

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Benda Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



SURAT TUGAS

Nomor : 00006/D.5/ST/FEB/VIII/2020

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata memberikan tugas kepada:

Nama : Dr. J. Wijanto Hadipuro NIDN : 0621096301

Status : Tenaga Pendidik/Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata

Tugas : Menulis pada Tribun Jateng dengan judul Menggugat Pertumbuhan
Ekonomi Kapitalis

Tempat : Tribun Jateng

Waktu : 29 Agustus 2020

Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung
jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas



Semarang, 29 Agustus 2020
Plt. Dekan,


YUNI WARASTUTI, SE., M.SI
NPP: 058.1.1999.224



Menggugat Pertumbuhan Ekonomi Kapitalis

Wijanto Hadipuro¹

Judul di atas mengadaptasi judul atau isi berita di berbagai harian baik cetak maupun daring tanggal 19-21 Juni 2020. Berita tersebut menarik karena dua alasan.

Pertama, karena pernyataan yang menjadi dasar judul dan berita tersebut berasal dari Sekjen MUI yang nota bene merupakan tokoh agama yang selain menjadi Sekjen MUI, juga merupakan aktivis organisasi Islam Muhammadiyah. Kedua, judul dan berita secara implisit mengandaikan ada alternatif lain selain pertumbuhan ekonomi yang hanya menguntungkan pemilik modal besar.

Artikel ini berusaha mengupas pernyataan tersebut berdasarkan kedua alasan di atas.

Alternatif Pertumbuhan Ekonomi Kapitalistik

Pandemi Covid-19 makin membuat intens diskusi tentang regim pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh adalah gagasan Kate Raworth (2017) bahwa pertumbuhan ekonomi perlu dibatasi pada daya dukung lingkungan atau *ecological ceiling*. Gagasan ini kemudian diajukan sebagai pemulihan dari akibat pandemi di Kota Amsterdam dan menjadi landasan diskusi tentang *Wellbeing Budget* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan ukuran utama kemajuan suatu bangsa di Selandia Baru.

¹ Staf pengajar di Universitas Katolik Soegijapranata.

Di belahan lain dunia, muncul gerakan *Degrowth* yang hampir mirip. Gerakan ini mengkritik sistem kapitalis global yang menghalalkan segala cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan munculnya eksploitasi manusia dan kerusakan lingkungan hidup.

Sayangnya gagasan tersebut sulit berkembang di Indonesia, karena kontra argumen terhadap sistem ekonomi kapitalis selalu diidentikkan dengan sosialisme dan khususnya komunisme. Kembali ke tahun 2005, Jennifer Clapp dan Peter Dauvergne dalam bukunya *Paths to a Green World* menunjukkan spektrum jalan menuju kesejahteraan, mulai dari *market liberals* yang sangat kapitalistik, ke *bioenvironmenalist* yang percaya pada daya dukung alam dan teori Malthus, sampai *social green* yang percaya pada kemandirian masyarakat lokal dan ketidakpercayaan pada globalisasi dan hutang luar negeri.

Gagasan dalam pertarungan presiden 2019 sebenarnya menarik karena modifikasi gagasan Clapp dan Dauvergne mewarnai pertarungan gagasan antara pertumbuhan ekonomi melalui berbagai proyek raksasa di satu pihak dengan kemandirian bangsa yang menolak hutang luar negeri dan swasembada pangan, energi, dan air di pihak yang lain. Sayangnya pertarungan gagasan ini kandas dengan menyatunya kedua kubu dalam pemerintahan.

Clapp dan Dauvergne menyadarkan kita bahwa alternatif bagi pertumbuhan ekonomi kapitalistik tidak selalu identik dengan sosialisme apalagi komunisme. Namun sekali lagi patut disayangkan jika ada pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah keniscayaan dan tidak ada alternatif lain bagi usaha memajukan bangsa. Dan, juga patut disayangkan jika pandangan kontra terhadap pertumbuhan ekonomi selalu diidentikkan dengan bangkitnya komunisme.

Agama sebagai Sumber Gagasan Alternatif

Pernyataan Sekjen MUI sangat menarik karena kritik terhadap pertumbuhan ekonomi kapitalistik diungkapkan oleh tokoh agama. Tidak mungkin kritik ini diasosiasikan dengan komunisme, karena di Indonesia ada pandangan bahwa komunisme selalu identik dengan atheis.

Gagasan alternatif bagi pertumbuhan ekonomi untuk memajukan bangsa akan menjadi semakin berwarna, dan akan lebih kaya dibandingkan gagasan Clapp dan Dauvergne atau Kate Raworth atau *Degrowth*, jika sebagai bangsa yang religius, agama dan tokoh-tokohnya mampu memberikan alternatif bagi pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya jalan menyejahterakan bangsa.

Apakah ekonomi syariah yang berbasiskan nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif? Atau, apakah gagasan dalam Surat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium* (2013) dan Ensiklik atau Surat Edaran Paus Fransiskus (2015) *Laudato Si*, dapat menjadi alternatif bagi gerakan kontra pertumbuhan ekonomi kapitalistik yang eksploitatif terhadap manusia dan lingkungan hidup?

Bagi umat Katolik, kedua surat Paus Fransiskus tersebut di atas seharusnya dijabarkan lebih lanjut konkritnya pada sumbangan umat Katolik terhadap kemajuan bangsa. Bagaimana kita dapat sejahtera tanpa konsumerisme yang cenderung menafikkan keberadaan dan perhatian kepada orang lain dan khususnya kaum miskin serta ketimpangan yang makin masif? Bagaimana alternatif bagi pertumbuhan ekonomi kapitalistik dapat dikabarkan dengan suka cita tanpa kebencian, inklusif dan penuh keterbukaan? Bagaimana membuat Ibu Bumi tidak semakin menderita dan yang mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar? Bagaimana kesejahteraan bangsa dicapai tidak dengan menjarah sumber daya bumi melalui konsep ekonomi, perdagangan, dan produksi jangka pendek?

Tantangannya tidak sederhana di tengah pemberitaan dan perhatian yang lebih besar pada berita turunnya Indeks Harga Saham dua poin dibanding dengan kematian seorang gelandangan tua renta dan di tengah dominasi ekonomi yang impersonal dengan uang dan kekayaan sebagai idola.

Gagasan dasar, paling tidak seperti yang dinyatakan dalam *Evangelii Gaudium* dan *Laudato Si*, dan gagasan ekonomi syariah serta gagasan yang berasal dari agama lain, perlu dikonkritkan di bumi Pancasila kita agar menjadi alternatif konkrit praksis sebagai sebuah sistem ekonomi alternatif bagi pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Diskusi masih panjang.